

Jum'at, 7 Oktober 2022

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto  
(Bupati Magetan)

## Pancasila, Dihafalkan atau... (1)

TIGA tahun lalu, di rubrik ini saya menulis "Tugu Pancasila dan Tugu Perguruan". Bagaimana Orde Baru memasyarakatkan ideologi dengan berbagai cara. Namun, lebih secara *top down* atau bahkan indoktrinasi. Salah satunya lewat Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Meski secara perilaku masih jauh dari nilai ideologi Pancasila itu sendiri.

Dulu, kalau mau mengurus apa-apa harus punya sertifikat P4. Ada Kampung Pancasila, sistem ekonomi Pancasila. Bahkan, sistem pers yang diberlakukan di Indonesia disebut Sistem Pers Pancasila. Tugu Pancasila ada di mana-mana. Ini membuat alam bawah sadar kita seperti otomatis menghafalkan. Namun, saat ini seperti tinggal kenangan.

Sampai-sampai, di daerah Pawitandirogo dan sekitar, sejak reformasi, tugu atau lambang-lambang Pancasila yang dulu marak seakan hilang begitu saja. Tidak ada yang protes. Apalagi untuk mempertahankan atau sekadar memedulikan. Sekarang kalah dengan tugu-tugu berbagai perguruan. Seolah ada ideologi baru yang lebih penting ditonjolkan dibanding Pancasila.

Seandainya tugu Pancasila dirobohkan, dicoret, atau dibuat apa pun, siapa sekarang yang akan peduli. Sebaliknya, siapa yang berani mencoret tugu perguruan yang ada saat ini. Apalagi merobohkan. Pasti akan dicari sampai ketemu. Seolah tugu perguruan lebih penting dari tugu simbol ideologi negara. Akibatnya, Pancasila seolah hilang dari ingatan warga bangsa.

Beberapa waktu lalu, salah seorang pimpinan DPRD kabupaten di Jawa Timur tidak hafal Pancasila. Kejadian di salah satu acara tersebut viral dan menjadi *trending topic*. Berbagai komentar berseliweran. Tentu banyak yang menyayangkan.

Sebagai bentuk pertanggungjawaban, yang bersangkutan akhirnya mengundurkan diri. Sebagai anggota DPRD tentu menyandang beban dari partai pengusung. Pengunduran diri juga bisa dimaknai sebagai bentuk pertanggungjawabannya terhadap pemilih. Apakah hanya pejabat tersebut yang tidak hafal Pancasila? Tidak. Menurut catatan, ada beberapa kejadian seseorang tidak hafal Pancasila. Bahkan, kejadiannya di upacara resmi. Yang sangat disayangkan itu, kalau tinggal membaca, kok masih salah. (\***/naz/c1**)

Sabtu, 8 Oktober 2022

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto  
(Bupati Magetan)

## Pancasila, Dihafalkan atau... (2)

SAYA sendiri pernah mengalami peristiwa yang tidak pernah saya lupakan sampai kapan pun. Terkait dengan melafalkan Pancasila. Saat itu, saya masih menjabat sebagai sekretaris jenderal Kementerian Komunikasi dan Informatika. Kebetulan, saya ditunjuk menjadi inspektur upacara pada peringatan Hari Kesaktian Pancasila, menggantikan menteri karena ada tugas lain.

Jamak dalam setiap upacara, apalagi Hari Kesaktian Pancasila, ada pengucapan sila Pancasila oleh inspektur upacara dan diikuti segenap peserta. Rangkaian upacara berjalan sesuai rencana. Ketika tiba giliran pengucapan Pancasila oleh inspektur upacara, saya menoleh kepada ajudan yang biasa membawa teks Pancasila. Dia kebingungan.

Apa yang terjadi? Ajudan lupa membawa naskah teks Pancasila. Tentu saja ajudan keringat dingin. Saya sebagai inspektur upacara segera tanggap mengenai apa yang terjadi. Dengan pengeras suara, saya langsung mengucapkan sila Pancasila satu per satu kemudian ditirukan oleh peserta.

Alhamdulillah saya masih bisa mengendalikan diri, tidak grogi dan tidak *nervous*. Bayangkan seandainya saya tidak hafal. Karena betul-betul di luar skenario. Beda kalau sebelumnya disampaikan bahwa ketika pengucapan sila Pancasila, inspektur upacara harus menghafal, kemudian baru ditirukan. Ini tidak sama sekali.

Bisa dibayangkan, ajudan tersebut beserta kepala biro umum yang bertanggung jawab dalam setiap upacara resmi, menjadi sangat takut. Hampir satu bulan tidak berani menghadap saya sendirian. Sebenarnya saya juga tidak apa-apa, *wong ya* kenyataannya kejadian itu sudah berlalu. Saya juga tidak pernah menyinggung sama sekali kejadian itu, karena saya yakin semua yang bertanggung jawab sudah menyadari kesalahannya. (\***/naz/c1**)

# JAWA POS

RADAR MADIUN

## RADAR MAGETAN

Minggu, 9 Oktober 2022

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto  
(Bupati Magetan)

### Pancasila, Dihafalkan atau... (3-Habis)

**MENURUT** hemat saya, seseorang tidak hafal Pancasila dalam acara resmi bisa jadi karena memang tidak ada persiapan sebelumnya. Bisa juga karena *nervous*. Mungkin ada sebab-sebab lain. Tidak menutup kemungkinan memang tidak hafal.

Kecenderungan bangsa ini, kita lebih menghargai apa yang tampak. Saya sebagai bupati sering mengatakan di hadapan bapak ibu guru, jangan mendidik anak-anak dengan mementingkan apa yang tampak.

Misalnya, disiplin berseragam. Sepatu dan kaus kaki harus seragam. Pun dengan celana dan baju harus seragam. Tapi, justru pada substansi pendidikan sangat permisif. *Nyontek* dibiarkan, plagiat dibiarkan.

Pun, pelajaran hafalan ditekankan. Kita bangga bila anak bisa menghafal Pancasila dan pembukaan UUD 1945. Apalagi dalam upacara. Bahkan, zaman Orde Baru dulu, butir-butir Pancasila juga dihafalkan.

Pertanyaan kemudian, penting mana hafal di luar kepala tapi tidak melaksanakan, atau tidak hafal tapi melaksanakan nilai-nilai. Kalau saya diminta memilih, akan memilih lebih baik tidak hafal tapi mengamalkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Yang parah itu, sudah tidak hafal juga tidak mengamalkan. Tentu yang paling baik adalah *ya hafal ya mengamalkan*.

Pada 1 Oktober 2022 lalu, bangsa Indonesia memperingati Hari Kesaktian Pancasila. Sakti karena komitmen bangsa ini bahwa nilai-nilai Pancasila diyakini kebenarannya. Sayangnya, nilai Pancasila baru sebatas komitmen, belum diimplementasikan.

Cermin itu bisa kita lihat dari peristiwa akhir-akhir ini. Seperti KKN yang terus terjadi dan sepertinya tak pernah berhenti. Pun ratusan korban supporter Arema yang semestinya tak perlu terjadi. Bisa jadi itu semua karena kita lebih mementingkan menghafalkan dibandingkan mengamalkan nilai yang jadi substansi. (\***/naz/c1**)